

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai dampak poligami orang tua terhadap penerimaan diri anak di Majelis Dzikir Rijalullah Dusun Sukamanah, Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka, disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang adil dan komunikasi terbuka sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menerima kondisi keluarganya. Ketika ayah mampu bersikap adil terhadap seluruh anak dan istri, serta ibu tetap memberikan kasih sayang dan pengasuhan yang stabil, maka anak lebih mudah mencapai penerimaan diri yang sehat. Faktor spiritual dan lingkungan pesantren juga turut membantu proses penerimaan diri anak. Dalam konteks penelitian ini, kehadiran Majelis Dzikir dan kegiatan keagamaan yang konsisten memberikan ruang refleksi dan ketenangan batin bagi anak-anak, sehingga mampu memperkuat penerimaan terhadap kondisi keluarganya yang berpoligami.
2. Ketercapaian Penerimaan diri anak dalam keluarga poligami ditunjukkan melalui sikap positif terhadap keluarga, hubungan harmonis dengan anggota tiri, rasa bangga atas identitas keluarga, dan kedewasaan emosional. Ketika anak mampu menerima kenyataan bahwa dirinya terlahir dari keluarga poligami tanpa merasa malu, marah, atau terasing, ini menandakan tercapainya penerimaan diri secara utuh. Proses ini terbentuk melalui dukungan berbagai aspek: pola asuh yang suportif, komunikasi terbuka, kedekatan emosional dengan ibu, pemahaman nilai agama yang kontekstual, stabilitas emosional keluarga, serta lingkungan sosial yang inklusif. Dengan demikian, anak tidak hanya menerima kondisi keluarganya, tetapi juga dirinya sendiri secara menyeluruh, sebagai bagian dari identitas yang diterima dan dihargai.
3. Poligami orang tua memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap penerimaan diri anak, terutama dalam konteks emosional dan sosial. Anak-

anak dari keluarga poligami cenderung mengalami dinamika psikologis yang lebih kompleks dibandingkan anak dari keluarga monogami, seperti rasa malu, kesedihan, kekecewaan, hingga penurunan kepercayaan diri. Penerimaan diri anak dalam keluarga poligami tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap. Berdasarkan teori tahapan Kubler Ross, anak-anak umumnya melewati fase penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, hingga akhirnya mencapai penerimaan. Kecepatan dan keberhasilan dalam melewati tahapan ini dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta kekuatan spiritual anak sehingga anak bisa mencapai penerimaan dirinya dengan baik.

## **B. Saran**

### **1. Untuk Ayah**

Diharapkan lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk berpoligami dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap psikologis anak. Penting untuk menciptakan suasana yang adil, terbuka, dan penuh kasih sayang dalam lingkungan keluarga.

### **2. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan informan yang lebih luas, baik dari segi usia maupun latar belakang sosial-budaya yang berbeda, agar didapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dampak poligami terhadap anak.